

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Efendi (2020:7) pendidikan adalah sebagai suatu bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan akan mengubah perilaku manusia agar menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, PAUD termasuk sebuah pelayanan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan selanjutnya.

Melalui pendidikan diharapkan terbentuk suatu generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang sangat diperlukan bagi membangun bangsa dan negara. Menurut Direktorat pendidikan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan ketentuan umum Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan (Helnita,2023:85)

Kemampuan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: (1) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), (2) ketrampilan berbicara (*speaking skills*), (3) ketrampilan membaca (*reading skills*), (4) ketrampilan menulis (*writing skills*). Keempat ketrampilan berbahasa erat sekali berhubungan antara satu dengan yang lain. (Tarigan, 2015:2). Kemampuan berbahasa tersebut sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu, seperti pendapat Amalia (2019: 119), yang dalam penelitiannya menyatakan perkembangan bicara dan bahasa merupakan kemampuan untuk merespon terhadap suara yang didengar, menyampaikan keinginan, mengikuti perintah dan sebagainya, sehingga kemampuan itu penting dikuasai oleh seorang anak.

Seorang anak baru lahir akan berusaha untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang ada di sekelilingnya menurut Suhartono (dalam Wahidah Nasution, 2022:2). Setelah ia terbiasa mendengarkan bunyi-bunyi, ia akan berusaha mencoba untuk melakukan aktivitas bicara, aktivitas mendengarkan dan berbicara tersebut umumnya terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bermain.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa terdapat 3 lingkup perkembangan yang dikembangkan, meliputi: (1) memahami bahasa, (2) mengungkapkan bahasa, dan (3) keaksaraan. Dalam memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. Sedangkan mengungkapkan bahasa atau mengekspresikan

bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Selanjutnya keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap dapat berbicara dengan kalimat sederhana yang lebih kompleks, dapat bertanya dan menjawab pertanyaan, mampu melanjutkan sebagian cerita atau menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan. Oleh karena itu sangat penting mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak sehingga ia dapat mencapai perkembangan bahasa yang optimal terutama pada usia 5-6 tahun. Perkembangan bisa tercapai maksimal apabila diberikan stimulasi yang tepat.

Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui dari bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi dari yang menyampaikan cerita secara lisan atau tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari cerita yang mungkin tidak seutuhnya tersurat, sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkan hal-hal yang tersirat.

Oleh sebab itu dalam penerapan metode bercerita harus diperhatikan kembali agar kemampuan serta makna yang akan disampaikan kepada anak lebih optimal dan membuat anak sangat tertarik dengan kegiatan bercerita. Melalui cerita, guru maupun orang tua dapat mengkomunikasikan serta mengembangkan

kemampuan yang seharusnya diajarkan kepada anak usia dini. Pemilihan cerita, waktu dalam bercerita yang digunakan dalam bercerita juga perlu diperhatikan, karena hal tersebut mempengaruhi pemahaman anak dan daya konsentrasi anak dalam menangkap isi cerita.

Tuntutan untuk menjadi individu yang aktif dalam segala hal ditentukan pada keaktifan dalam pembelajaran. Aktif dalam bertindak, aktif dalam berpikir dan aktif dalam menyampaikan. Keaktifan tersebut dapat kita lihat dari bagaimana kemampuan berbahasa seseorang yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pembelajaran berbahasa perlu diberikan secara serius, efektif dan efisien. Salah satu keterampilan yang sangat primer adalah menyimak.

Keterampilan menyimak merupakan kecakapan dalam mendengarkan pengetahuan, mencerna pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan dengan lisan yang bertujuan untuk memecahkan masalah, untuk mendapatkan fakta, untuk mendapatkan inspirasi, serta bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan ( Kurnia, 2019: 24 ).

Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, guru memilih salah satu metode yang tepat agar siswa mudah memahami pelajaran. Salah satu metode yang tepat digunakan adalah metode bercerita.

Cerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita (Ririhena, 2020:63).

Media yang dapat digunakan dalam metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak adalah dengan menggunakan media berbentuk *pop-up book*. Media tersebut mampu membantu meningkatkan aktivitas dan melatih ide-ide baru dalam berkreasi dan bercerita kepada anak. Aktif dalam bercerita dapat membantu untuk merangsang daya tangkap, kekuatan berpikir, dan daya konsentrasi pada anak. Selain itu, bercerita juga dapat memudahkan peningkatan fantasi/imajinasi dalam mewujudkan suasana yang menyenangkan dan akrab di dalam kelas, serta mengembangkan kosakata pada anak.

*Pop up book* merupakan salah satu media yang berbentuk 3 dimensi serta memiliki gambar timbul jika halaman dibuka (Sari dan Suryana, 2019:2 ). Menurut Dzuanda (2011: 2) *Pop up book* akan memberikan visualisasi suatu materi yang diajarkan secara lebih menarik apabila dilihat dari segi gambar yang dapat timbul dan memiliki dimensi. Selain itu, yang menjadi hal menarik pada *pop up book* adalah media ini dapat menyajikan kejutan pada setiap halamannya ketika peserta didik mengganti halaman.

Berdasarkan hasil obsevasi awal yang saya lakukan pada tanggal 12 sampai dengan 23 September 2023 di TKIT Syeikh Abdurrauf Banda Aceh, diketahui bahwa kemampuan anak dalam menyimak belum berkembang secara

optimal. Terlihat ada beberapa anak yang masih belum mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar, melanjutkan cerita yang diceritakan dan menyebutkan tokoh – tokoh dalam cerita. Hal ini terlihat pada kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam menyimak dengan metode bercerita menggunakan media berbentuk pop up book.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Pengaruh Metode Bercerita Berbentukan Media Pop Up Book Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TKIT Syeikh Abdurrauf Banda Aceh*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul yaitu: “

1. Penggunaan media *pop up book* dengan metode bercerita belum pernah dilakukan
2. Keterampilan menyimak anak masih belum berkembang secara optimal.
3. Cerita yang digunakan terlalu panjang dan terlalu monoton

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti memfokuskan masalah pada yang berkaitan dengan pengaruh metode bercerita berbentuk media *pop up book* terhadap keterampilan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Syeikh Abdurrauf Banda Aceh.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah metode bercerita berbentuk media *pop up book* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Syeikh Abdurrauf Banda Aceh?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah metode bercerita berbentuk media *pop up book* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Syeikh Abdurrauf Banda Aceh.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini nantinya di harapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan terkait pengaruh metode bercerita berbentuk media *pop up book* terhadap keterampilan menyimak pada anak usia dini.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Media *pop up book* terhadap keterampilan menyimak pada anak usia 5-6 tahun TKIT Syeikh Abdurrauf Banda Aceh. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas sekolah.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dikelas.

3. Bagi Anak

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pemicu dan motivasi belajar, sehingga hasil belajar anak meningkatkan.

4. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui bagaimana pengaruh metode bercerita berbentuk media *pop up book* terhadap keterampilan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Syeikh Abdurrauf Banda Aceh.